

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah impor dan ekspor China ditentukan oleh keseimbangan pasar biji-bijian domestik. Produksi biji-bijian di Cina berfluktuasi karena variasi cuaca, fluktuasi harga, dan penyesuaian kebijakan. Lebih penting lagi, biji-bijian yang beredar hanya menyumbang sekitar 30% dari produksi, sehingga perilaku penawaran petani berdampak besar pada keseimbangan pasar biji-bijian. Sejak 1980-an, sistem sirkulasi biji-bijian telah mengalami reformasi, dan harga pasar bervariasi secara signifikan dari waktu ke waktu, keduanya sangat mempengaruhi ekspektasi petani dan perilaku penawaran mereka. Variasi pasar biji-bijian domestik menyebabkan impor dan ekspor China sangat berfluktuasi di era reformasi.¹

Petani pertama di Tiongkok utara terutama menanam millet, dimulai sejak 11.500 tahun yang lalu. Millet adalah biji-bijian yang tahan terhadap kekeringan dan berbiji kecil dalam keluarga rumput yang saat ini sebagian besar ditanam di Asia Timur dan digunakan untuk benih burung di Amerika Serikat. Para peneliti telah mengetahui dari catatan sejarah dan resep awal bahwa pada masa Dinasti Tang (618–907 M), gandum telah menggantikan millet dan menjadi tanaman utama di wilayah tersebut. Namun relatif sedikit yang mengetahui secara pasti bagaimana atau mengapa pergeseran ini terjadi. Saat ini manfaat gandum tampak jelas: Selain

¹ T. Talhelm, X. Zhang, S. Oishi, C. Shimin, D. Duan, X. Lan, S. Kitayama, 2014. *Large-scale psychological differences within China explained by rice versus wheat agriculture*, Science 344 603–608. Diakses melalui <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24812395/> Hal 7

keserbagunaannya dalam memasak, gandum juga tumbuh lebih cepat dan secara konsisten menghasilkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan millet. Namun para petani zaman dahulu tidak mengetahui semua hal itu sejak awal. Dari catatan sejarah, jelas bahwa hingga setidaknya Dinasti Tang, gandum biasanya dikonsumsi sebagai bubur sama seperti millet yang disiapkan. Biji-bijian tersebut dikukus atau dimasak utuh, menghasilkan hidangan yang keras dan tidak enak.

Gandum dengan kebiasaan pertumbuhan musim dingin memerlukan vernalisasi dan hanya dapat ditanam pada musim gugur. Sedangkan gandum dengan kebiasaan pertumbuhan musim semi dapat berbunga tanpa perlu vernalisasi, sehingga dapat ditanam baik pada musim gugur maupun musim semi. Luas dan produksi gandum musim dingin jauh lebih besar daripada gandum musim semi. Gandum musim dingin mencakup sekitar 95% dari total luas lahan gandum di Tiongkok. Gandum musim semi biasanya ditanam di daerah dengan lintang yang lebih tinggi atau ketinggian yang lebih tinggi, seperti di Mongolia Dalam, Heilongjiang, Qinghai, Ningxia, sebagian Xinjiang, Hebei, Tianjin, Shanxi, Gansu, dan Tibet, serta area kecil di Liaoning dan Jilin. Luas dan produksi gandum musim semi pada tahun 2015 jauh lebih rendah daripada tahun 2000. Penurunan ini terutama terjadi di Mongolia Dalam, Gansu, Qinghai, Shanxi, Ningxia, Heilongjiang, Liaoning, dan Jilin, yang digantikan oleh peningkatan luas tanam jagung, kedelai, dan beras. Namun, luas tanam gandum musim semi meningkat di Hebei, Tianjin, dan Xinjiang.

Sebagai bahan pokok pengganti beras, gandum menjadi komoditas pengganti beras sebagai bahan baku pembuatan tepung terigu. Gandum yang diolah menjadi tepung terigu dijadikan makanan seperti roti, mie, biskuit, sereal dan sebagainya. Selain itu gandum merupakan bahan pokok produksi karbohidrat yang cocok sebagai pengganti beras di Indonesia karena gandum memiliki keunggulan dibandingkan dengan makanan lain, yaitu kandungan protein gandum lebih tinggi dibandingkan dengan padi dan jagung. Diharapkan tanaman yang juga berperan sebagai tanaman industri olahan ini mempunyai peran strategis dalam memenuhi kebutuhan tepung terigu di China. Selain itu, gandum merupakan komoditas pangan yang diperdagangkan secara global pusat untuk keamanan pangan dari banyak negara.

Gandum adalah tanaman dominan di negara beriklim sedang yang digunakan untuk makanan manusia dan pakan ternak. Keberhasilannya sebagian bergantung pada daya adaptasi dan potensi hasil yang tinggi, tetapi juga pada fraksi protein gluten yang memberikan sifat viskoelastis yang memungkinkan adonan diolah menjadi roti, pasta, mie, dan produk makanan lainnya. Gandum juga menyumbangkan asam amino esensial, mineral, dan vitamin, serta fitokimia bermanfaat dan komponen serat makanan untuk makanan manusia, dan ini terutama diperkaya dalam produk biji-bijian utuh. Gandum disebut juga tanaman serealia penting di dunia, hal ini cukup memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan pangan manusia. Gandum merupakan komoditas pangan terbanyak diproduksi di dunia dibanding dengan jagung dan padi, bahkan jumlah produksinya dari tahun ke tahun semakin meningkat dan

menjadi tanaman utama di dunia. Gandum bahan pangan yang dapat diolah menjadi tepung terigu, yang mana turunan dari tepung terigu diantaranya mie, roti, pasta, pastry, kue, biskuit dan banyak lagi.

Kekhawatiran saat ini dan masa depan termasuk mempertahankan produksi dan kualitas gandum dengan input bahan kimia pertanian yang dikurangi dan mengembangkan jalur dengan kualitas yang ditingkatkan untuk penggunaan akhir tertentu, terutama untuk biofuel dan nutrisi manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan konsumsi komoditas China cukup mencengangkan yakni telah melampaui pasokan domestiknya, hal ini akibatnya memaksa pemerintah China untuk mengimpor komoditas pangan cukup besar. Xi Jinping mengakui kebutuhan mendesak untuk meningkatkan impor pertanian untuk memenuhi permintaan domestik, namun semua ketergantungan pada impor yang mana membuat China rentan dalam usahanya untuk menjadi negara adikuasa.

Sejak 2010, China telah mengubah posisinya di pasar biji-bijian dunia dari pengekspor bersih menjadi pengimpor bersih. Total defisit perdagangan biji-bijian adalah \$420 juta pada tahun 2010. Namun, peningkatan impor biji-bijian bertentangan dengan kebijakan ketahanan pangannya untuk mencapai tingkat swasembada biji-bijian 95%. Selain itu, produktivitas pertanian China lebih rendah dari rata-rata dunia, dan jauh lebih rendah dari negara-negara berpenghasilan tinggi, yang memberi tekanan besar pada target ketahanan pangan negara tersebut.

China, produsen gandum terbesar di dunia, telah menghasilkan lebih dari 2,4 miliar ton gandum selama dua dekade terakhir, menghasilkan sekitar 17% dari total produksi dari tahun 2000-2020. Mayoritas gandum China digunakan di dalam

negeri untuk membantu memenuhi permintaan pangan negara yang meningkat. China adalah konsumen gandum terbesar di dunia pada tahun 2020/2021, negara tersebut menyumbang sekitar 19% dari konsumsi gandum dunia. Negara penghasil gandum terbesar kedua adalah India. Selama dua dekade terakhir, India telah menghasilkan 12,5% gandum dunia. Seperti China, India menyimpan sebagian besar gandum domestiknya karena permintaan pangan yang signifikan di seluruh negeri. Rusia, produsen gandum terbesar ketiga di dunia, juga pengeksport gandum terbesar di dunia. Negara tersebut mengeksport gandum senilai lebih dari \$7,3 miliar pada tahun 2021, terhitung sekitar 13,1% dari total ekspor gandum tahun itu. Dunia saat ini sedang mengalami krisis pangan global.

Gandum ditanam di 31 provinsi di Tiongkok, tetapi luas lahan di provinsi Liaoning, Jilin, Fujian, Jiangxi, Guangdong, dan Guangxi cukup kecil. Sejak tahun 2000, luas lahan gandum di 23 provinsi mengalami penurunan, tetapi terjadi peningkatan di 7 provinsi, termasuk Henan, Anhui, Jiangsu, Shandong, Hubei, Xinjiang, dan Mongolia Dalam. Penurunan luas lahan dan produksi terbesar terjadi di provinsi-provinsi barat daya, timur laut, dan barat laut. Selama periode tersebut, produksi meningkat dari 99,6 juta ton pada tahun 2000 menjadi 134,3 juta ton pada tahun 2018. Hasil gandum meningkat dari 3,7 menjadi 5,4 selama 20 tahun terakhir, dan hasil merupakan kontributor utama dalam peningkatan produksi yang berkelanjutan. Diperkirakan peningkatan hasil yang dicapai melalui perbaikan varietas pada tahun 1990-an sekitar 24,7%, dan selama tahun 2001–2012 sekitar 52%.

Rekor harga pangan yang cukup tinggi mendorong jutaan orang lainnya ke dalam kemiskinan ekstrem, memperbesar kelaparan dan kekurangan gizi. Krisis pangan global yang sedang berlangsung ini dipicu, dan terus didorong, oleh beberapa faktor utama, terutama COVID-19, guncangan iklim, perang Rusia-Ukraina yang sedang berlangsung, dan kebijakan pemerintah yang mendistorsi perdagangan. di tengah krisis pangan global yang memburuk, telah tumbuh kekhawatiran domestik dan internasional mengenai ketahanan pangan China, negara terpadat di dunia dan importir pangan terbesar. Ada kekhawatiran yang meningkat mengenai situasi ketahanan pangan China di tengah meningkatnya ancaman dari guncangan iklim dan hubungan yang memburuk dengan Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya, yang merupakan salah satu pemasok pertanian utama ke China.

Peningkatan hasil global per tahun untuk gandum diperkirakan sebesar 1,0%, sementara angka untuk China adalah 1,7%. Norse dkk. Memprediksi bahwa China akan mencapai swasembada dalam produksi gandum pada tahun 2020. Saat ini, China sekitar 95% swasembada dalam produksi gandum. Selama dua dekade terakhir, produksi gandum meningkat dari 99,6 juta ton pada tahun 2000 menjadi 130,2 juta ton pada tahun 2018. Peningkatan ini dicapai selama periode penurunan luas lahan, terutama penurunan tajam yang terjadi dari tahun 2000 hingga 2004 akibat penghasilan ekonomi yang lebih rendah bagi petani dari gandum dibandingkan dengan tanaman sereal dan tanaman biji seperti beras, jagung, kedelai, dan raps. Kebijakan produksi bahan pangan yang ditetapkan oleh Pemerintah memainkan peran penting dalam perubahan ini.

Menanggapi hal tersebut, para pemimpin terkemuka negara tersebut telah berulang kali menekankan pentingnya menjaga ketahanan pangan negara secara strategis. Misalnya, pada April 2021, Presiden Tiongkok Xi Jinping menyatakan bahwa “ketahanan pangan merupakan landasan penting bagi ketahanan nasional”. Setelah secara terbuka mengaitkan ketahanan pangan dengan keamanan nasional China, dia juga menyerukan upaya lebih lanjut untuk menjaga keamanan biji-bijian dan melindungi lahan pertanian untuk meningkatkan produksi dalam negeri.²

Ketahanan pangan merupakan dasar penting untuk mempromosikan pembangunan ekonomi, memastikan stabilitas sosial dan menjaga keamanan sosial dan menjaga keamanan nasional. Hal inilah yang menjadikan dasar untuk memahami situasi ketahanan pangan secara akurat dan menetapkan kebijakan ketahanan pangan nasional secara ilmiah.³ Tujuan utama ketahanan pangan China adalah untuk melindungi salah satu pasokan gandum negara itu. Dibandingkan dengan beras, pentingnya gandum sebagai bahan pokok kedua seringkali terabaikan. Secara global, China merupakan negara penghasil gandum terbesar di dunia dan dilaporkan memiliki cadangan gandum terbesar secara global, mewakili lebih dari setengah stok gandum dunia di tahun 2022. Produksi gandum China saat ini menyumbang lebih dari 17 persen dari total global. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dampak perubahan iklim, termasuk cuaca ekstrem yang menyebabkan bencana seperti banjir parah, telah membahayakan produksi gandum

² Genevieve Donnellon May, 2023, “What Do We Really Know About China’s Food Security?”, The Diplomat diakses melalui <https://thediplomat.com/2023/02/what-do-we-really-know-about-chinas-food-security/>

³ Xiaoyun Zhan, 2022, “A Research on the Evaluation of China’s Food Security under the Perspective of Sustainable Development- Based on an Entropy Weight TOPSIS Model” dalam Agriculture, Switzerland: Licensee MDPI, diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/365472441_A_Research_on_the_Evaluation_of_China's_Food_Security_under_the_Perspective_of_Sustainable_Development-Based_on_an_Entropy_Weight_TOPSIS_Model Hal 1

dan tanaman biji-bijian dalam negeri dan menyebabkan defisit produksi. Tak hanya penghasil stok gandum yang sangat besar, China juga merupakan salah satu importir gandum terkemuka dunia, membeli hampir 10 juta ton gandum tahun 2021.⁴

Ancaman terkait krisis pangan yang diperburuk oleh adanya perang Rusia dan Ukraina ini mendapat sorotan dari banyak pihak. Komunitas Internasional mengambil tindakan untuk mengatasi krisis pangan ini. Kelompok G7 yang merupakan grup yang termasuk tujuh negara dengan ekonomi maju utama telah melakukan konsolidasi terkait masalah krisis pangan ini. G7 telah berkomitmen untuk melawan kelaparan global dan membangun aliansi keamanan pangan global. Aliansi Keamanan Pangan Global G7 berkomitmen untuk 1) menyediakan tambahan dana sekitar US\$ 4,5 milyar untuk melindungi pihak yang rentan dengan busung lapar dan malnutrisi; 2) membantu memfasilitasi ekspor produk pertanian Ukraina; 3) memastikan sanksi tidak dikenakan pada bahan pangan dan memperbolehkan pengiriman produk pertanian, termasuk dari Rusia, dan pengiriman dari relawan sosial; 4) secara berkelanjutan meningkatkan ketersediaan produk agrikultur termasuk dari penguatan produktifitas pertanian; 5) menjaga keterbukaan pasar pada bahan pangan dan produk agrikultur, dan 6) mendukung penguatan daya saing jangka panjang dan keberlanjutan sistem agrikultur dan pangan.⁵

⁴ Pokfulam, 2021, "Recipe for Disaster? : Implications of The Ukraine-Russian War on China's Food Security", Hongkong: Asian Perspectives Global Issue diakses melalui <https://www.asiaglobalonline.hku.hk/recipe-disaster-implications-ukraine-russia-war-chinas-food-security>

⁵ Ali, S., M. Moktadir, G. Kabir, 2019. "Framework for Evaluating Risks in Grain Supply Chain: Implications in Grain Wastage Reduction." Journal of Cleaner Production 228 diakses melalui https://www.academia.edu/45515172/Framework_for_evaluating_risks_in_food_supply_chain_Implications_in_food_wastage_reduction Hal 5

Terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina pada 24 Februari 2022 telah menciptakan sebuah tantangan diplomatik yang sangat besar bagi China dan berdampak signifikan pada berbagai aspek ekonomi dan pembangunan negara. Perhatian utama China saat ini merupakan dampak perang terhadap ketahanan pangannya dan stabilitasnya. Dalam beberapa tahun terakhir, meskipun pemerintah pusat menekankan pentingnya produksi pangan dalam negeri, impor pangan, China telah meningkat dan kemungkinan akan terus meningkat. Namun, perang Rusia-Ukraina kemungkinan besar akan menghambat upaya tersebut. Di tengah perang yang berkecambuk di Ukraina dengan dampak global yang luas, Ekspor gandum Ukraina sebagian besar terhenti sejak invasi Rusia. Keterkaitan antara perang Ukraina-Rusia terhadap ketidakstabilan suplai bahan pangan memang merupakan hal yang nyata. Adanya perang yang berkecambuk dan sulitnya ekspor produk agricultural khususnya gandum telah memicu jumlah pembatasan ekspor produk pertanian di negara lain.

Perjanjian Laut Hitam ini tentu bukan hanya berimbas pada pembukaan jalan bagi ekspor gandum Ukraina. Selama invasi terjadi, kegiatan ekspor bahan pangan dan pupuk Rusia juga menurun. Hal ini dikarenakan adanya hambatan dari pihak internasional terhadap hasil produksi Rusia. Oleh karena itulah, Rusia bersedia menandatangani perjanjian Koridor gandum ini. Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, Rusia membuka jalur pelabuhan untuk keluar-masuknya produk pertanian Ukraina sekaligus membuka jalan ekspor bagi produk Rusia ke Uni Eropa. Kesepakatan koridor gandum ini memungkinkan Ukraina untuk melakukan

ekspor sereal melalui jalur laut Hitam. Jalur pengiriman yang terbuka untuk ekspor ini seperti melalui pelabuhan Odesa, Chornomorsk, dan Pivdennyi, yang diblokade oleh Rusia sejak invasi dilakukan. Dilansir dari Guardian dan Observer, pengiriman juga dilakukan dari sungai Danube dan via jalan raya juga jalur kereta. Hingga kini lebih dari 3 juta ton gandum Ukraina telah diekspor ke negara lain melalui lebih dari 100 kapal sejak perjanjian tersebut diberlakukan.

Kecenderungan impor gandum didukung oleh harga gandum dunia dan nilai kurs. Dampak ekonomi dari perubahan harga pangan internasional berbeda antar negara tergantung pada apakah negara importir pangan atau eksportir. Setiap negara yang menggunakan sistem perekonomian terbuka tidak lepas dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional memberikan sumbangan yang positif terhadap kegiatan ekonomi suatu negara terutama negara-negara berkembang. Terdapat banyak teori tentang perdagangan internasional. Permintaan adalah berbagai jumlah kuantitas suatu barang di mana konsumen bersedia membayar pada berbagai alternatif harga barang. Permintaan seseorang atau suatu masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Sukirno, faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang, harga barang lain, pendapatan rumah tangga dan pendapatan masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa atau selera masyarakat, jumlah penduduk, dan yang terakhir ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Meskipun inisiatif internasional untuk mengatasi krisis pangan sangat penting dan utama, pasokan suplai pangan global dan ketidakamanan pangan masih tidak pasti. Hal ini disebabkan karena hingga saat ini usaha mengatasi masalah keamanan

pangan masih berupa solusi jangka pendek saja. Belum diketahui berapa lama tekanan internasional dan sanksi pada Rusia akan mampu menghentikan perang, berapa lama usaha internasional untuk membuka ekspor biji-bijian Ukraina dan berapa banyak yang bisa disediakan untuk bisa mempengaruhi suplai dan harga pangan global. Lebih lanjut, solusi terkait ketidakamanan pangan tentu tidak bisa hanya diatasi dengan pembukaan akses pasar bebas saja. Kemungkinan terjadinya perubahan cuaca dan iklim yang akan terjadi di masa depan, akan berdampak pada hasil agrikultur dunia pada musim panen medatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah ketidakamanan pangan ini, baik yang terkait secara langsung oleh adanya perang maupun yang disebabkan oleh berbagai faktor lainnya.

Permintaan di China untuk gandum kualitas tinggi terus tumbuh sebagai pendapatan tinggi dan menengah konsumen di kota-kota lapis pertama terus beralih ke konsumsi yang lebih besar dari makanan yang nyaman dan sehat.⁶ Pecahnya Perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan terganggunya pasokan dari Ukraina dan larangan ekspor gandum ke Rusia tentu akan mempengaruhi upaya diversifikasi gandum China. Dan dorongan China untuk mengamankan lebih banyak pasokan gandum selama perang, terlepas dari sanksi internasional yang diberikan banyak negara terhadap Rusia, dapat membawa lebih banyak ketidakpastian ke pasar gandum global. Misalnya, munculnya proteksionisme pangan, mengakibatkan lebih sedikit negara yang dapat mengekspor gandum, dikombinasikan dengan sanksi terhadap Rusia dan perang di Ukraina (Rusia dan Ukraina bersama-sama

⁶ Keith Bradsher, 2022, "War and Weather Sent Food Prices Soaring. Now, China's Harvest Is Uncertain", China: The New York Time diakses melalui <https://www.nytimes.com/2022/05/11/business/china-wheat-food-prices-inflation.html>

memasok sekitar 26 persen dari ekspor gandum dunia), serta China. Menimbun persediaan gandumnya sendiri, berarti bahwa negara pengimpor gandum lainnya mungkin menghadapi persaingan satu sama lain untuk membeli persediaan gandum yang berkurang di seluruh dunia.

Hal ini juga dapat berkontribusi pada harga pangan yang sudah meningkat secara global. Situasi yang saling bertentangan dan perang yang sedang berlangsung antara Ukraina-Rusia memiliki banyak implikasi untuk tatanan dunia. Sebuah sikap mandiri China pada ketahanan pangan dan fokus pada peningkatan pangan produksi telah memungkinkan efek perang yang mana tidak terlalu parah, namun disamping itu Ukraina telah memainkan peran penting dalam ketahanan pangan China. Dalam situasi seperti itu, hambatan apa pun kegiatan impor dari Ukraina kemungkinan akan meningkatkan inflasi di China. Impor gandum kemungkinan akan terganggu, menciptakan tekanan inflasi di China. Disamping itu industri pertanian China kemungkinan besar juga akan berpengaruh karena pupuk Rusia akan sulit di impor karna sanksi internasional.

Meskipun liberalisasi perdagangan dan globalisasi ekonomi memberi China peluang untuk sebagian bergantung pada pasar dunia untuk pasokan pangan, para pemimpin China meragukan apakah ketahanan pangan China dapat dipastikan dengan mengandalkan pasar dunia. Pertama, negara pengeksport biji-bijian utama memiliki catatan kebijakan yang buruk, dan khususnya pada saat krisis domestik, mereka dapat mentransfer guncangan internal ke negara pengimpor. Selama tahun 1970-an, Amerika Serikat mengembargo ekspor kedelai atau biji-bijian selama tiga tahun berturut-turut untuk mencegah kenaikan harga konsumen.

Oleh karena itu, pengukuran multidimensi situasi ketahanan pangan China akan mendukung penilaian situasi ketahanan pangan China yang lebih komprehensif dan objektif dari hambatan yang mempengaruhi status ketahanan pangan China memainkan peran penting dalam menentukan tujuan utama strategi ketahanan pangan dan kebijakan pertanian China. Ketahanan pangan telah muncul sebagai perhatian pemerintah dan akademisi selama beberapa dekade terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Gandum merupakan sumber alternatif bahan pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Menurut China ketahanan pangan tetap menjadi prioritas utama karena ketergantungan China yang tinggi pada impor biji-bijian meningkatkan kerentanannya terhadap ketegangan perdagangan dan guncangan pasokan. Untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan, China telah meningkatkan produksi dalam negeri dan mendiversifikasi impor pertanian bahkan sebelum perang Rusia-Ukraina dimulai. Tetapi apakah langkah-langkah ini cukup bagi China, importir utama produk pertanian Ukraina dan Rusia, untuk melawan dampak krisis jangka Panjang. Berdasarkan pemikiran ini, beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana China Dalam Menangani Ketahanan Nasional dan Produksi Impor Gandum di Tengah Sanksi Internasional 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan oleh negara China dalam meningkatkan ketahannya dalam produksi impor gandum di tengah perang Rusia-Ukraina

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Penelitian ini memiliki manfaat ilmiah yakni untuk memperkaya dan memperluas wawasan kajian hubungan internasional, terutama dalam perspektif ekonomi internasional, dan khususnya bagi kasus-kasus dan fenomena yang berkaitan ketahanan pangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan memfokuskan kajiannya mengenai keamanan pangan China khususnya aktivitas impor gandum di tengah sanksi internasional. Melalui penelitian ini pula, diharapkan masyarakat internasional semakin terbuka kesadarannya akan situasi keamanan pangan secara akurat dan menetapkan kebijakan keamanan pangan internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Menyusun penelitian ilmiah ini, serta agar pembahasan focus pada pokok permasalahan, maka penulis membuat sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN.**
Dalam bab ini, penulis membahaas tentang latar belakang, rumusan masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- **BAB II: KAJIAN PUSTAKA.**
Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang tinjauan Pustaka dan kerangka teoritis yang relevan dengan penelitian ini.
- **BAB III: METODE PENELITIAN.**
Dalam bab ini, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yang mana berisi tentang metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, teknik analisis, serta aspek, dimensi, dan parameter.
- **BAB IV: PEMBAHASAN.**
Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan dan menganalisis topik permasalahan yang dikaji berdasarkan perspektif teori ekonomi internasional.
- **BAB V: KESIMPULAN.**
Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan terkait permasalahan yang telah dikaji.